

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini tidak ditemukan penonton yang berada di posisi dominan. Walaupun pengalaman antara *encoder* dan *decoder* sebagai Suku Batak serupa, namun pemaknaan mereka tidak sepenuhnya sama. Hal ini disebabkan pembentuk elemen *framework of knowledge* (kerangka pengetahuan) antar narasumber berbeda berdasarkan latar belakang masing-masing. Hal ini terbukti dari perbedaan latar belakang antara Elya, Tota, Helen, dan Devryan sebagai *decoder*. Selain itu, hubungan dengan individu lain membantu elemen pengetahuan dalam terbentuknya pemaknaan keempat narasumber. Hal ini termasuk dalam elemen *relation of production* (relasi produksi) atau hubungan sosial yang dialami oleh keempat narasumber dalam kehidupannya. Kemudian, elemen *technical infrastructure* (infrastruktur teknis) juga membantu terbentuknya pemaknaan pada film tentang posisi perempuan. Walaupun Tota mengakses film melalui *platform streaming*, berbeda dengan Elya, Helen, dan Devryan yang mengakses film dengan menonton bioskop, namun masing-masing menjelaskan bahwa mereka tidak menemukan kendala saat menonton film Ngeri-Ngeri Sedap (2022). Hal ini menggambarkan bahwa penonton dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan oleh *encoder* atau Bene Dion.

Pada saat pengolahan data dari narasumber, peneliti menemukan empat kode dominan dari sisi *decoder*. Masing-masing narasumber memiliki

pemaknaan yang berbeda-beda pada kode-kode dominan tersebut sesuai dengan elemen pembentuk makna mereka. Pada penelitian ini ditemukan dua narasumber pada posisi negosiasi, yaitu Tota dan Devryan serta dua narasumber pada posisi oposisi, yaitu Elya dan Helen. Yang membuat Tota dan Devryan berada di posisi negosiasi adalah pemaknaan mereka yang sepakat tentang posisi antara laki-laki dan perempuan itu berbeda, karena sudah sesuai dengan kodratnya masing-masing. Namun, mereka tidak sepakat bahwa perempuan yang kodratnya menjadi ibu rumah tangga, tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Mereka juga memaknai bahwa tugas mengurus orang tua harusnya tidak dibebani ke anak perempuan saja, namun merupakan tanggung jawab semua anak. Tota dan Devryan memaknai bahwa bukan berarti perempuan berada di bawah laki-laki sehingga harus selalu menuruti perintah laki-laki, perempuan juga berhak menyuarakan pendapatnya.

Elya dan Helen memiliki pemaknaan yang hampir semuanya kontradiktif dengan kode dominan yang terbentuk dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Elya dan Helen memang memaknai bahwa peran kepala keluarga sudah seharusnya dipegang oleh laki-laki. Namun, tanggung jawab atas pekerjaan rumah tidak seharusnya hanya dipegang oleh perempuan, karena bagi mereka pekerjaan rumah bisa dikerjakan bersama semua anggota keluarga. Mereka juga memiliki pemaknaan yang kontradiktif terkait kode dominan tentang perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Bagi mereka posisi antara laki-laki dan perempuan itu setara, serta pembagian peran dan tugas seharusnya juga tidak dibeda-bedakan.

B. Saran

1. Saran Akademis

Pada temuan data mengenai perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki menarik untuk diteliti lebih jauh. Hal ini didukung dengan temuan bahwa terdapat teman salah satu narasumber yang tidak mendapatkan kesempatan merantau. Sehingga, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dapat menggali tentang pendidikan dan profesi perempuan. Selain itu, kriteria usia yang kurang spesifik menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini, di mana menyebabkan narasumber penelitian ini kurang variatif. Maka, peneliti juga menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan kriteria usia sebagai faktor keberagaman narasumber.

2. Saran Praktis

Peneliti berharap bagi generasi atas, agar lebih menyadari dan memahami bahwa perempuan harus diperlakukan setara dengan laki-laki, baik tentang kesempatan dalam hal pendidikan dan karir, serta peran-peran atau tugas baik dalam rumah maupun dalam lingkungan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Putri P. (2019). Representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis semiotika Roland Barthes). *LEKTUR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), h. 423-435. Diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/16366>
- Ahdiah, Indah. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2), h. 1085-1092. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/28495-ID-peran-peran-perempuan-dalam-masyarakat.pdf>
- Aliyah, Ida H., Komariah, S., & Chotim, Endah R.(2018). Feminisme Indonesia dalam lintasan sejarah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), h. 140-153. Diakses dari <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>
- Andani, Diah R. (2022, 9 Oktober). 4 Fakta film Ngeri-Ngeri Sedap, wakil Indonesia di Oscar 2023. *Detikhot*. Diakses dari <https://hot.detik.com/movie/d-6337718/4-fakta-film-ngeri-ngeri-sedap-wakil-indonesia-di-oscar-2023>
- Apriliandra, Sarah & Krisnani, Hetty. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), h. 1-13. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Bachri, Bachtiar S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), h. 46-62. Diakses dari <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- BB69. (2022, 15 Juni). Tembus 1 juta lebih penonton! Bincang santai Ngeri-Ngeri Sedap Ft. Bene Dion Rajagukguk. *Youtube*. Diakses dari <https://youtu.be/McNeJKHG0gE?si=dtOxWzMau7BVKczE>
- Daeli, Janice G. (2013). Peran gender perempuan dalam film seri *The Hunger Games*. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), h. 1-11. Diakses dari

<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7084/0>

- Diananto, Wayan. (2022, 15 Agustus). *Wawancara eksklusif Bene Dion Rajaguguk, sukses antar Ngeri-Ngeri Sedap 2,8 juta penonton*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5042113/wawancara-eksklusif-bene-dion-rajaguguk-sukses-antar-film-nger-nger-sedap-raih-28-juta-penonton>
- Dihni, Vika A. (2022, 9 Maret). *Lulusan perguruan tinggi lebih banyak perempuan ketimbang laki-laki*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/lulusan-perguruan-tinggi-lebih-banyak-perempuan-ketimbang-laki-laki>
- Djoeffan, Sri H. (2001). Gerakan feminisme di Indonesia: Tantangan dan strategi mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), h. 284-300. Diakses dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/49>
- Fadli, Muhammad R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), h. 33-54. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*. London dan New York: Routledge.
- Ghassani, Adlina, & Nugroho, Catur. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (Analisis resepsi film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), h. 127-134. Diakses dari <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- HAHAHA TV. (2022, 31 Mei). *Ngeri-Ngeri Sedap: Delapan tahun memendam cita-cita – In-frame w/ Ernest Prakasa*. *Youtube*. Diakses dari <https://youtu.be/-d8Ooysdi6g?si=ixFPIuGrtizuFp9S>
- Hall, S., D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis. (2011). *Budaya, Media, Bahasa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayati, Nuril. (2018). Teori feminisme: Sejarah, perkembangan, dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi*

- Gender*, 1(14), h. 21-29. Diakses dari <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>
- Ilaa, Dhiyaa T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), h. 211-216. Diakses dari <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Imran, Hasyim A. (2012). Media massa, khalayak media, *the audience theory*, efek isi media, dan fenomena diskursif (Sebuah tinjauan dengan kasus pada surat kabar rakyat merdeka). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), h. 47-60. Diakses dari <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160103>
- Iswara, Made A. (2021, 16 Juni). *Survei Feminisme: Tolak Label Feminis, tapi Mendukung Isu Perempuan*. Diakses dari <https://tirto.id/survei-feminisme-tolak-label-feminis-tapi-mendukung-isu-perempuan-ggLF>
- Karwati, Lilis. (2020). Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan nasional menjelang bonus demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), h. 12-20. Diakses dari <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2713>
- Kistyarini. (2022, 6 Oktober). *Film Ngeri-Ngeri Sedap tayang di Netflix, sinopsis dan daftar pemain*. Diakses dari [https://www.kompas.com/hype/read/2022/10/06/145451666/film-nger-nger-sedap-tayang-di-netflix-sinopsis-dan-daftar-pemain](https://www.kompas.com/hype/read/2022/10/06/145451666/film-ngeri-nger-sedap-tayang-di-netflix-sinopsis-dan-daftar-pemain)
- KPPPA. (2021). Profil perempuan Indonesia 2021. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/90344-profil-perempuan-indonesia-2021-04042022-.pdf>
- Langit, Alessandra. (2022, 4 Agustus). *Review film Kartini, mimpi perempuan untuk merdeka dari tradisi patriarki*. Diakses dari <https://www.parapuan.co/read/533409188/review-film-kartini-mimpi-perempuan-untuk-merdeka-dari-tradisi-patriarki?page=2>
- Lembaga Sensor Film (LSF). (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Lsf.go.id*. Diakses dari <https://lsf.go.id/movie/nger-nger-sedap/>
- Manulang, Aulia. (2022, 24 Juni). *Film 'Ngeri-Ngeri Sedap': Perempuan harus menuruti adat, laki-laki punya privilege pergi merantau*. Diakses dari

<https://www.konde.co/2022/06/film-nger-nger-sedap-perempuan-menuruti-adat-laki-laki-dapat-privilege-pergi-merantau.html/>

- Marsya, Ulmi & Mayasari, Fitria. (2019). Cara perempuan memandang: Female gaze dan seksualitas perempuan dalam perspektif sutradara perempuan Nia Dinata. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(2), h. 127-137. Diakses dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/5598>
- Masduki. (2010). Sinema independen di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme di tengah krisis infrastruktur. *Jurnal Komunikasi*, 4(2), h. 119-130. Diakses dari <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/download/5649/5078/9642>
- Mulyadi, Mohammad. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 127-138. Diakses dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/view/150106>
- Mulachela, Husen. (2022, 8 Februari). *Patriarki adalah mengutamakan laki-laki, begini ulasannya.* Diakses dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/62022e13a3a72/patriarki-adalah-mengutamakan-laki-laki-berikut-ulasannya>
- Nasrullah, Ruli. (2018). Riset khalayak digital: Perspektif khalayak media dan realitas virtual di media sosial. *Jurnal Sositologi*. 17(2). Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/261112-none-87405614.pdf>
- Ningrum, Eryca S., Prishanti, Ineza V., Ditasyah, Anjani S., Amura, Ifda F. (2021). Analisis resepsi terhadap feminisme dalam film *Birds of Prey*. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(2), h. 184-189. Diakses dari <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.218>
- Oktavianus, Handi. (2015). Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *Conjuring*. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), h. 1-12. Diakses dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/4942/4548>

- Pratiwi, Nuning I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), h. 202-224. Diakses dari <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219>
- Pujarama, Widya & Yustisia, Ika R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Putri, Alifia F. (2018) Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), h. 35-40. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.23916/08430011>
- Qomariah, Dede N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2), h. 52-58. Diakses dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/download/1601/1054>
- Rahman, Dzulfiqar F. (2022, 11 April). *Upah laki-laki lebih tinggi 43% dari perempuan dalam usaha jasa*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/11/upah-laki-laki-lebih-tinggi-43-dari-perempuan-dalam-usaha-jasa>
- Rianto, Puji. (2016). Media baru, visi khalayak aktif dan urgensi literasi media. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), h. 90-96. Diakses dari <https://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/download/54/28>
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), h. 81-95. Diakses dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691>
- Rochimawati & Putra, B. S. (2022, 25 Juni). Ngeri-Ngeri Sedap tembus 1.150.000 penonton, terbanyak dari Sumut. *Viva.co.id*. Diakses dari <https://www.viva.co.id/showbiz/film/1489667-ngeri-ngeri-sedap-tembus-1-150-000-penonton-terbanyak-dari-sumut>
- Sakina, Ade I., & Siti A, Dessy H. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1), h. 71-80. Diakses dari <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Septina, Dian. (2022, 23 September). Ngeri-Ngeri Sedap tayang di Netflix Internasional, sutradara: Pusing cari judul Bahasa Inggris. *Kompas TV*.

Diakses dari <https://www.kompas.tv/entertainment/331464/ngeri-ngeri-sedap-tayang-di-netflix-internasional-sutradara-pusing-cari-judul-bahasa-inggris>

Sibarani, Rispritosa & Gulo, Yurulina. (2020). Subordinasi kepemimpinan perempuan dalam budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 6(1), h. 73-83. Diakses dari <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636>

Sihombing, Wasti M. (2021, 5 Desember). Cerita dari Batak Toba: Gender, perempuan, dan budaya patriarki. *Pena Budaya*. Diakses dari <http://www.penabudaya.com/cerita-dari-batak-toba-gender-perempuan-dan-budaya-patriarki/>

Simamora, Roy M. (2017, 12 Oktober). Perempuan Batak dalam belenggu patriarki. *Whiteboard Journal*. Diakses dari <https://www.whiteboardjournal.com/column/column/perempuan-batak/>

Simatupang, Johannes B. (2021). Perempuan dalam budaya adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), h. 10288-10296. Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2612/2280/5142>

Somantri, Gumilar R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), h. 57-65. Diakses dari <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1255&context=hubasia>

Sullivan, John L. (2019). *Media Audience: Effects, users, institutions, and power (Second Edition)*. Los Angeles: SAGE.

Supanji, Tratama H. (2023, 15 Januari). *Stop perkawinan anak demi masa depan bangsa*. Kemenko PMK. Diakses dari <https://www.kemenkopmk.go.id/stop-perkawinan-anak-demi-masa-depan-bangsa>

Sutanto, Oni. (2017). Representasi feminisme dalam film “Spy”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), h. 1-10. Diakses dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164/5661>

- Suwastini, Ni Komang A. (2013). Perkembangan feminisme Barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah tinjauan teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), h. 198-208. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/1408>
- Taylor, Steven J., Bogdan, Robert, & DeVault, Marjorie L. (2016). *Introduction to Qualitative research Methods: A Guidebook and Resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Tobing, David. (2022, 15 Juni). *Ngeri-nger sedap: Suara dari dunia perempuan*. Diakses dari <https://omong-omong.com/ngeri-nger-sedap-suara-dari-dunia-perempuan/>
- Tunshorin, Cahya. (2016). Analisis resepsi budaya populer Korea pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 9(1), h. 71-80. Diakses dari <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i1.1191>
- Volix Media. (2022, 31 Mei). Episode Viniar paling Ngeri-Ngeri Sedap | #Viniar hosted by Basboi feat. Cast of Ngeri-Ngeri Sedap. *Youtube*. Diakses dari <https://youtu.be/cYL30DTnwEk?si=WzzOUgalrq5Q2yzi>
- Wahyuni, Sri. (2016). *Qualitative research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuting Xie, dkk. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*. 8(1), h. 190-198. Diakses dari <http://ijdri.com/me/wp-content/uploads/2022/01/24.pdf>

LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN

| TEORI | KODE DOMINAN | FOKUS PERTANYAAN |
|--|---|---|
| <p>Analisis Resepsi <i>(Encoding)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Framework of Knowledge</i> 2. <i>Relations of Production</i> 3. <i>Technical Infrastructure</i> | <p>Perempuan memiliki tugas yang mengharuskan bangun pagi dibandingkan laki-laki.</p> | <p><i>Framework of Knowledge:</i></p> <p>Pengetahuan dan pengalaman narasumber tentang tugas perempuan di rumah.</p> |
| | | <p><i>Relations of Production:</i></p> <p>Latar belakang keluarga, lingkungan produksi, dan pertemanan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tugas perempuan di rumah.</p> |
| | | <p><i>Technical Infrastructure:</i></p> <p>Media yang digunakan narasumber untuk memproduksi dan mendistribusikan pesan tentang tugas</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | | perempuan di rumah. |
| | Perempuan tidak bisa merantau, karena memiliki tanggung jawab mengurus orang tua. | <p>Framework of Knowledge: Pengetahuan dan pengalaman narasumber tentang perempuan tidak bisa merantau dan bertanggung jawab mengurus orang tua.</p> |
| | | <p>Relations of Production: Latar belakang keluarga, lingkungan produksi, dan pertemanan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang perempuan tidak bisa merantau karena harus mengurus orang tua.</p> |
| | | <p>Technical Infrastructure: Media yang digunakan narasumber untuk memproduksi dan</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | | mendistribusikan pesan tentang perempuan tidak bisa merantau karena harus mengurus orang tua. |
| | Perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu mengikuti keinginan laki-laki atau suami di rumah. | <p>Framework of Knowledge: Pengetahuan dan pengalaman narasumber tentang perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu nurut.</p> |
| | | <p>Relations of Production: Latar belakang keluarga, lingkungan produksi, dan pertemanan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu nurut.</p> |
| | | <p>Technical Infrastructure: Media yang digunakan</p> |

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>narasumber untuk memproduksi dan mendistribusikan pesan tentang perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu nurut.</p> |
| <p>Analisis Resepsi (Decoding)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Framework of Knowledge</i> 2. <i>Relations of Production</i> 3. <i>Technical Infrastructure</i> | <p>Perempuan memiliki tugas yang mengharuskan bangun pagi dibandingkan laki-laki.</p> | <p><i>Framework of Knowledge:</i></p> <p>Pengetahuan dan pengalaman narasumber tentang tugas perempuan di rumah.</p> |
| | | <p><i>Relations of Production:</i></p> <p>Latar belakang keluarga, lingkungan kerja, dan pertemanan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tugas perempuan di rumah.</p> |
| | | <p><i>Technical Infrastructure:</i></p> <p>Media yang digunakan narasumber untuk mengonsumsi atau</p> |

| | | |
|--|---|---|
| | | mendapatkan pesan tentang tugas perempuan di rumah. |
| | Perempuan tidak bisa merantau, karena memiliki tanggung jawab mengurus orang tua. | <p>Framework of Knowledge:</p> <p>Pengetahuan dan pengalaman narasumber tentang perempuan tidak bisa merantau dan bertanggung jawab mengurus orang tua.</p> |
| | | <p>Relations of Production:</p> <p>Latar belakang keluarga, lingkungan produksi, dan pertemanan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang perempuan tidak bisa merantau karena harus mengurus orang tua.</p> |
| | | <p>Technical Infrastructure:</p> <p>Media yang digunakan narasumber untuk</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>mengonsumsi atau mendapatkan pesan tentang perempuan tidak bisa merantau karena harus mengurus orang tua.</p> |
| | <p>Perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu mengikuti keinginan laki-laki atau suami di rumah.</p> | <p>Framework of Knowledge: Pengetahuan dan pengalaman narasumber tentang perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu nurut.</p> |
| | | <p>Relations of Production: Latar belakang keluarga, lingkungan produksi, dan pertemanan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu nurut.</p> |
| | | <p>Technical Infrastructure:</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | Media yang digunakan narasumber untuk mengonsumsi atau mendapatkan pesan tentang perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu nurut. |
|--|--|--|

B. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Pertanyaan Umum

- a. Apa kesibukan Anda saat ini?
- b. Di mana domisili Anda saat ini?
- c. Apakah Anda tinggal dengan orang tua?
- d. Di mana orang tua Anda tinggal?
- e. Apa pekerjaan orang tua Anda?
- f. Mengapa Anda menonton film Ngeri-Ngeri Sedap?
- g. Apa pandangan Anda tentang film Ngeri-Ngeri Sedap?

2. Framework of Knowledge

- a. **Perempuan memiliki tugas yang mengharuskan bangun pagi dibandingkan laki-laki**
 - 1) Bagaimana pandangan kamu tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?
 - 2) Bagaimana pandangan Anda tentang pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan di rumah?
 - 3) Menurut Anda bagaimana peran perempuan dan peran laki-laki di rumah?
 - 4) Peran-peran itu diterapin di rumah kamu?

- 5) Bagaimana pandangan Anda terkait adegan Pak Domu bilang ke Mak Domu kalau ‘perempuan atau ibu-ibu mempunyai tugas mengurus rumah jadi harus bangun pagi’?
- 6) Bagaimana tanggapan Anda tentang perilaku Pak Domu di adegan tersebut?
- 7) Bagaimana tanggapan Anda terkait adegan Mak Domu yang memberikan perlawanan dengan mengatakan secara sarkas bahwa enak sekali menjadi bapak-bapak bisa suka-suka bangun siang, sedangkan kenapa ibu-ibu tidak bisa?

b. Perempuan tidak bisa merantau, karena memiliki tanggung jawab mengurus orang tua

- 1) Bagaimana pandangan Anda tentang perempuan yang tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan?
- 2) Bagaimana pandangan Anda tentang pernyataan ‘menjadi perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan setinggi-tingginya’?
- 3) Bagaimana pendapat Anda tentang mengurus orang tua adalah tanggung jawab anak perempuan?
- 4) Di dalam film terdapat adegan di mana Sarma terpaksa merelakan mimpinya untuk merantau ke Bali demi mengurus orang tuanya. Bagaimana tanggapan Anda tentang adegan tersebut?
- 5) Bagaimana tanggapan Anda terkait perilaku Sarma di adegan tersebut?

c. Perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu mengikuti keinginan laki-laki atau suami di rumah

- 1) Bagaimana pandangan Anda tentang kepala rumah tangga adalah tugas laki-laki?

- 2) Jika kepala rumah tangga adalah tugas laki-laki, bagaimana peran perempuan?
- 3) Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan bahwa ‘perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu menuruti laki-laki/suami/bapak’?
- 4) Bagaimana tanggapan Anda terkait adegan Mak Domu yang mengatakan bahwa kemauan Pak Domu harus selalu dituruti, sementara Mak Domu hanya bisa diam menurutinya?
- 5) Bagaimana pendapat Anda terkait perilaku Pak Domu seperti yang dikatakan Mak Domu di adegan tersebut?
- 6) Bagaimana tanggapan Anda terkait pernyataan Sarma tentang jadi perempuan tidak boleh melawan?

3. Relations of Production

a. Perempuan memiliki tugas yang mengharuskan bangun pagi dibandingkan laki-laki

- 1) Apa yang mendasari pandangan Anda tentang pembagian peran dan tugas antara perempuan dan laki-laki?
- 2) Bagaimana pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan di rumah Anda?
- 3) Apakah pembagian peran dan tugas antara perempuan dan laki-laki diajarkan di rumah Anda?
- 4) Bagaimana lingkungan sekolah atau pertemanan atau pekerjaan Anda melihat pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan?
- 5) Apakah Anda mengenal seseorang yang mengalami hal serupa dengan yang dialami oleh Mak Domu pada adegan tersebut?

b. Perempuan tidak bisa merantau, karena memiliki tanggung jawab mengurus orang tua

- 1) Bagaimana lingkungan keluarga Anda memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan?
- 2) Menurut Anda bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan yang setara?
- 3) Apakah di keluarga Anda anak perempuan diharuskan memegang tanggung jawab mengurus orang tua?
- 4) Apakah Anda memiliki kenalan yang mengalami hal yang sama dengan yang dialami Sarma? Bagaimana dirinya menjalani aktivitasnya sehari-hari?

c. Perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu mengikuti keinginan laki-laki atau suami di rumah

- 1) Apakah di keluarga Anda terdapat didikan bahwa menjadi perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu menuruti perkataan orang tua?
- 2) Bagaimana perempuan di keluarga Anda bertindak apabila memiliki pemahaman yang berbeda dengan laki-laki di rumah?

4. Technical Infrastructure

- a. Melalui apa Anda menonton film Ngeri-Ngeri Sedap?
- b. Apakah ada kendala saat Anda menonton film ini? Contohnya seperti ada hal-hal sulit dimengerti atau kendala jaringan.

C. INFORMED CONSENT

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN SETUJU SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN)

1. Lembar Penjelasan Penelitian

Nama Peneliti : Elisabet Yunita Silalahi
NPM : 190906892
Alamat : Komplek Batan DU-1, Jl. Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Saya merupakan mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saat ini, saya sedang mengerjakan tugas semester akhir sebagai syarat lulus sarjana Ilmu Komunikasi. Penelitian saya berjudul *Penerimaan Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film (Analisis Resepsi Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap")*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penonton tentang posisi perempuan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Sehingga, penelitian ini membutuhkan narasumber sebagai subjek penelitian dengan kriteria-kriteria seperti sudah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap, laki-laki/perempuan, dan bersuku Batak. Data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, yaitu Saudara sebagai penonton film Ngeri-Ngeri Sedap. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Data yang dibutuhkan yaitu pengetahuan Saudara terkait posisi perempuan, latar belakang relasi Saudara, serta pandangan Saudara tentang film Ngeri-Ngeri Sedap. Segala informasi yang Saudara berikan akan digunakan sepenuhnya hanya untuk penelitian ini. Saya sebagai peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas Saudara dan tidak mempublikasikannya dalam bentuk apapun. Jika Saudara sudah memahami penjelasan di atas dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, Saudara diperkenankan menandatangani lembar persetujuan di bawah ini.

Peneliti



(Elisabet Yunita Silalahi)

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elya
(~~Disamarkan~~ / Tidak disamarkan)
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Domisili : Yogyakarta

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Elisabet Yunita Silalahi
NPM : 190906892
Alamat : Komplek Batan DU-1, Jl. Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Judul Penelitian : ***Penerimaan Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film (Analisis Resepsi Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap")***

Saya bersedia menjadi subjek penelitian secara sukarela dan bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 21 Juni 2023

Narasumber



(Elya Firantika Ginting)

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tota Sinaga
(~~Disamarkan~~ / Tidak disamarkan)

Usia : 59 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Domisili : Jambi

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Elisabet Yunita Silalahi

NPM : 190906892

Alamat : Komplek Batan DU-1, Jl. Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Judul Penelitian : ***Penerimaan Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film
(Analisis Resepsi Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam
Film "Ngeri-Ngeri Sedap")***

Saya bersedia menjadi subjek penelitian secara sukarela dan bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 23 Juni 2023

Narasumber



(**Tota Sinaga**)

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helen
(~~Disamarkan~~ / Tidak disamarkan)

Usia : 37 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Domisili : Jambi

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Elisabet Yunita Silalahi

NPM : 190906892

Alamat : Komplek Batan DU-1, Jl. Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Judul Penelitian : ***Penerimaan Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film
(Analisis Resepsi Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam
Film "Ngeri-Ngeri Sedap")***

Saya bersedia menjadi subjek penelitian secara sukarela dan bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 22 Juni 2023

Narasumber



(Helen Sriwilina)

2. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devryan
(~~Disamarkan~~ / Tidak disamarkan)
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Domisili : Yogyakarta

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Elisabet Yunita Silalahi
NPM : 190906892
Alamat : Komplek Batan DU-1, Jl. Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Judul Penelitian : *Penerimaan Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film (Analisis Resepsi Penonton Tentang Posisi Perempuan dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap")*

Saya bersedia menjadi subjek penelitian secara sukarela dan bersedia menjawab seluruh pertanyaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 17 Juli 2023

Narasumber



(Devryan)

D. TRANSKRIP

1. TRANSKRIP ELYA

P : Mungkin boleh perkenalkan diri dulu, nama, kesibukannya apa, terus dari mana asalnya.

N : Oke, perkenalkan nama aku Elya Firantika Ginting. Kesibukannya sekarang itu mahasiswa semester 8, tapi belum mengambil tugas akhir. Terus asalnya itu dari Medan.

P : Berarti sekarang domisilinya di Jogja ya?

N : Iya di Jogja.

P : Punya saudara laki-laki kandung gak?

N : Kandung gimana?

P : Saudara laki-laki kandung.

N : Yang satu ayah ibu itu?

P : Iya.

N : Oh, gak ada. Kalo laki-laki gak ada.

P : Tapi ada keluarga laki-laki yang mungkin dekat?

N : Eh... Ada.

P : Apa tuh? Sepupu?

N : Sepupu tapi kan kalo sepupu itu kalo di.. Kan aku sendiri Batak Karo. Kalau misalnya bapaknya sama bapakku itu kakak beradik, dia itu abangku. Jadi, masih dibilang saudara kandung, tapi gak satu bapak.

P : Orang tua tinggal di?

N : Medan.

P : Apa pekerjaan orang tua?

N : Dua-dua guru.

P : Dua-duanya guru?

N : He em.

P : Guru apa bapak?

N : Olah raga dua-dua.

P : SMA atau SMP?

N : Eh... yang satu, yang Papa itu SD sama SMP. Kalo mama itu SMP.

P : Dua-duanya olah raga?

N : Olah raga.

P : Mengapa kamu menonton film Ngeri-Ngeri Sedap?

N : Kalo dari trailer-nya sih banyak yang bisa didapat, makanya kek tertarik aja. Sudah itu kan kek ciri khas Danau Tobanya itu kek ditonjolin gitu. Kek jadi lebih tertarik sih.

P : Karna liat Danau Tobanya, terus kek liat relate gitu ya dengan kehidupan?

N : He em.

P : Apa pandangan kamu tentang film Ngeri-Ngeri Sedap?

N : Menurutku film ini tu bagus sih, layak ditonton. Karna kayak banyak pelajaran yang bisa di ambil yang di mana kek menggambarkan orang Batak itu gimana, kek gitu.

P : Oke, lanjut. Bagaimana pandangan kamu terkait posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?

N : Kalau dalam kehidupan sehari-hari, mungkin dalam beberapa aspek itu disamaratakan, tapi ada kek misalnya di bagian mungkin berberes rumah mungkin setara, tapi kadang lebih, lebih banyak disuruh itu sebenarnya anak perempuan.

P : Berarti bagaimana pandangan Kamu tentang pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan di rumah?

N : Kayak menurutku tu kayak bisa dibilang diskriminasi sih. Karna kan kayak perempuan itu ya udah kodratnya untuk, misalnya membersihkan rumah terus kayak pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan rumah. Terus laki-laki ya kayak untuk di luar rumah. Jadi kayak gak ini sih, gak sama rata gitu.

P : Bagaimana pandangan Kamu terkait pernyataan 'perempuan mempunyai tugas mengurus rumah sehingga harus bangun pagi'?

N : Pandangan aku, kayak istilahnya kayak gak logis sih. Kenapa sih harus perempuan yang harus bangun pagi, sementara laki-laki itu bisa gak bangun pagi. Hanya untuk bersihkan, untuk ngurus rumah. Jadi kayak, Bisa dibilang lagi kayak diskriminasi jenis kelamin sih.

P : Kalau kamu sendiri, apa nih tugas nya sebagai perempuan biasanya?

N : kalau laki laki sih biasanya, kalau di rumah ya. Kaki laki itu hanya untuk mengurus pekerjaan yang di luar rumah. Maksudnya kayak, bukan di luar rumah sih bilanganya. Kayak pekerjaan yang di bagian teras atau bagian bagian berat di luar. kalau di rumah kan yang di dalam sudah urusan perempuan gitu. Jadi kayak nyuci, nyapu, ngepel, masak. Terus kalau laki-laki ya palingan, gak bisa dibilang banyak sih pekerjaannya, cuma kayak, entah motong rumput, entah apa. Pokoknya yang di daerah luar.

P : Tapi kalau misalnya pekerjaan dalam rumah, kayak nyuci piring, nyuci baju, nyapu itu perempuan?

N : Ya, itu perempuan. Tapi, kenapa tadi aku bilang ada setara, kadang yang laki-laki itu ada juga pekerjaan dalam rumah. Misal kayak ini kan di rumah perempuan itu lagi keluar semua. Jadi cuman ada perempuan satu, laki-laki satu. Jadi kayak mau nggak mau yang laki laki ini membantu pekerjaan yang di dalam.

P : Bagaimana tanggapan Kamu terkait adegan Mak Domu yang memberikan perlawanan dengan mengatakan secara sarkas bahwa enak sekali menjadi bapak-bapak bisa suka-suka bangun siang, sedangkan kenapa ibu-ibu tidak bisa? Nah, bagaimana pendapat kamu tentang perilaku Mak Domu itu?

N : Menurutku bagus sih, karena aku jujur di rumah aja memang kayak istilahnya yang digambarkan di film itu benar-benar kejadian di dalam rumah gitu. Jadi kayak bagus sih. Perlu sesekali untuk kadang laki-laki ini egoisnya terlalu tinggi. Hanya kayak gini loh kodratmu perempuan harusnya bangun pagi, ngerjain rumah ini. Jadi kayak, biar tahu kayak mana sih pentingnya perempuan itu. Jangan kayak, apa namanya, kayak bisa disuruh-suruh, karena itu memang udah tanggung jawabnya gitu.

P : Kalau terkait perilaku Pak Domu gimana menurut kamu?

N : Gimana ya, satu yang aku kayak, memang sifatnya itu kayak keras kepala. Itu memang aku akui itu ciri-ciri orang Batak. Makanya kenapa aku tertarik dan mungkin di dalam rumah itu yang pertama kali nonton itu aku sama kakak. Kemudian kami, karena kami ngerasa film itu pas dengan situasi rumah, jadi kayak, ayoklah kita mengajak orang tua untuk nonton. Dan ternyata terbukalah pikiran sang ayah karena persis maksudnya kayak egois,, egois ada keras kepalanya ada, mau menuntut gitu. Jadi kayak bagus.

P : Oke lanjut. Bagaimana pandangan kamu tentang perempuan yang tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan?

N : Menurut pendapatku sih enggak bagus sih. Karena kan harusnya perempuan sama laki-laki itu disamaratakan dalam keluarga. Enggak bisa kaya karena dia perempuan tugasnya di rumah. Jadi kayak perempuan itu gak penting pendidikannya tinggi-tinggi. Padahal kan harusnya setara kan.

P : Jadi menurutmu, harusnya perempuan juga boleh lah sekolah sampai dia S2, S3 gitu?

N : Iya.

P : Terus bagaimana pandangan kamu tentang mengurus orang tua adalah tanggung jawab anak perempuan?

N : Sebenarnya rada gak setuju sih. Karena kayak mana ya, mungkin mindsetnya orang Batak dari dulu, anak perempuan wajib mengurus orang tua. Jadi kalo misalnya dia gak ada anak perempuan, terus yang rawat siapa? Kan gitu. Maksudnya kayak, ya tanggung jawab bersama kalau orang tua, mau itu anak laki-laki, perempuan, harusnya kan sama. Mungkin misalnya, kalau ada anaknya yang gak sibuk bisa ngurus. Jadi kayak bergantian gitu sih kalau menurutku.

P : Di dalam film terdapat adegan dimana Sarma terpaksa merelakan mimpinya untuk merantau ke Bali demi mengurus orang tua. Bagaimana tanggapan kamu tentang adegan tersebut?

N : Kalau menurut aku di adegan itu, sebenarnya gak harus. Tapi mungkin karena dari dulu, mungkin dari jaman-jamannya dulu orang Batak itu lebih memprioritaskan laki-laki untuk bekerja lebih bagus. Jadi kayak yaudah, karena udah merasa diri sendiri perempuan, yaudah lah gitu. Tapi sebenarnya gak bagus kayak gitu sih.

P : Gak bagus kenapa?

N : Karena kan, ya kita kan walaupun nanti perempuan ujung-ujungnya di rumah, walaupun nanti urus orang tua, tapi kan kalau misalnya untuk masalah pendidikan, kerja, ya harusnya di kasih kesempatan gitu. Walaupun nanti ujung-ujungnya balik lagi ya. Tapi kan setidaknya ada kelegaan, oh, ternyata ada dapet kesempatan gitu. Bisa merasakan hal yang sama, walaupun ujung ujungnya ngurus, kan gak ada pilihan.

P : Kalau misalnya kamu memposisikan dirimu sebagai Sarma, kira kira gimana? Apa tindakanmu?

N : Kalau aku sih, mungkin nengok timingnya dulu sih. Jadi kayak misalnya kan berdua nih. Jadi kalau misalnya kakak yang pertama itu ya berkelana dulu, ya gak apa-apa. Gantian gitu. Jadi kalau misalnya nanti orang tua udah gak, tapi ini masih sehat ya. Jadi kayak ya udah berkelana dulu gitu. Tapi nanti ada suatu saat mungkin pas mereka membutuhkan ya salah satu. Kayak gantian gitu sih biar gak ngerasa ada beban dari masing masing.

P : Bagaimana pandangan kamu tentang kepala rumah tangga adalah tugas laki laki?

N : Ya kalau menurut aku sih mungkin memang sudah tanggung jawab mereka ya, karena kan kayak dari segi kekuatan aja mereka lebih bisa melindungi. Kalau perempuan kan jaga diri sendiri aja gak bisa gitu. Kayak mana bisa jadi kepala rumah tangga yang dimana tugasnya itu kan melindungi, bisa berpikir gak pakai hati, pakai otak. Kalau perempuan kan pakai hati. Jadi kayak gak bisa gitu. Jadi memang harus laki-laki sih.

P : Kalau misalnya laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga, kira-kira peran perempuan apa?

N : Mungkin bisa dua kali ya, pekerja sama ibu rumah tangga. Karena kan ibu rumah tangga itu nggak mesti setiap hari, 24 jam di rumah gitu.

P : Kalau begitu, bagaimana pendapat kamu tentang pernyataan bahwa perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu menuruti laki laki atau suami atau bapak?

N : Gak setuju.

P : Gak setuju? Kenapa tuh?

N : Karena kan gak selamanya laki-laki itu benar. Dan gak selamanya apa yang menurut mereka benar, belum tentu menurut kita itu benar kan. Jadi kalau mau ikut terus, ya berarti kan egois kan jadinya kalau kita harus ikut terus.

P : Nah kan di film itu ada tuh adegan Mak Domu bilang kalau Pak Domu itu perkataannya selalu pengen dituruti, sementara Mak Domu cuma bisa diam. Nah, bagaimana sih pendapat tentang adegan yang satu ini?

N : Kalau menurut aku itu karena udah kebiasaan sih laki-lakinya diturutin. Jadi kayak, perempuan itu gak ada dikasih kesempatan untuk menyatakan pendapat. Karena kan sebenarnya kalau menurut aku ya, dalam rumah tangga itu kan harus mendengarkan pendapat dari semua pihak, baik anak, istri. Tapi kok di sini kayaknya laki-lakinya itu ya kalau A, A. B, B. Jadi kayak gak bisa gitu.

P : Jadi menurutmu, Pak Domu itu orangnya gak mau dengerin...

N : Egois, keras kepala.

P : Kan di situ juga ada tuh adegan di mana Sama juga ngomong, jadi perempuan itu gak boleh ngelawan gitu. Gimana menurutmu?

N : Mungkin kalau menurut aku ya. Itu karena dari kecil itu udah kayak ya, di saat kita perempuan itu kayak ngomong beda pendapat, langsung kayak dimarahin. Karena kayak kalau kita udah dimarahin, berulang-ulang kali, pas nyatakan pendapat, kayak ya, ya udah untuk apa kita ngomong? Kan gitu. Jadi ya lebih baik, ya ngikutin aja. Daripada nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

P : Kalau menurutmu tentang ini, anak-anak cowoknya gimana?

N : Kalau menurut aku ya, di filmnya itu kayak, anak cowok itu kayak ya udah, apa yang mau dilakuin, ya lakuin aja, gitu. Asalkan nanti kayak keputusannya harus ngikutin sesuai dengan keinginan orang tuanya.

P : Kalau boleh tahu apa yang mendasari pandangan Anda tentang pembagian peran dan tugas antara perempuan dan laki laki? Kan tadi kamu ngomong kalau misalnya perempuan itu kerjanya di dalam rumah, laki-laki di luar. Tapi bisa gak setara, bisa juga ada yang setara. Nah itu, apa yang mendasari pandanganmu itu?

N : Yang mendasari kayak udah kebiasaan kali ya. Jadi, kayak kalau mengubahnya juga agak susah. Jadi kayak, apalagi kan, ya tau lah, dalam keluarga tu, ya kembali lagi, perempuan itu gak bisa berkomentar. Pasti kayak nanti jatuhnya ada ini kan, ada emosionalnya. Jadi kayak ya udah, ikutin aja. Udah kebiasaan.

P : Kalau boleh tau, boleh diceritain gak, pembagian peran dan tugas antara laki laki dan perempuan di rumah.

N : Kadang sewaktu-waktu, pekerjaan perempuan itu ya kayak pekerjaan biasanya. Kayak nyuci, gosok, nyuci piring, nyapu, gitu kan. Terus laki-laki biasanya kayak ngurusin bagian luar rumah. Kayak misalnya ada yang rusak, baru deh mereka kerja. Kalau mereka gak ada pekerjaan itu mereka gak ada kerja. Karena kayak di rumah itu yang laki laki kalau ada yang rusak kan, baru ganti. Terus kalau misalnya enggak ya udah, cuma istirahat tiap hari, waktunya makan, makan gitu. Tapi ada suatu waktu di saat riweh lagi ribet banget, terus laki-laki mau kadang nyuci. Kan kalau di rumah itu pakai mesin cuci, jadi kayak nyuci masukin. Terus kadang bantu nyapu, bantu masak kadang. Tapi lebih banyak jarang. Kadang-kadang aja.

P : Tapi, laki-laki berarti masih mau?

N : Masih mau. Tapi lebih banyak kayak ya udah kerjain aja lah, kan kalian perempuan, kerjain lah sana gitu nah.

P : Bagaimana cara bapak memperlakukan dan mendidik kamu di rumah?

N : Hampir 11 12 sama yang di film. Kalau kayak di film itu kan A, A. Tapi bedanya, kalau papa itu gak pernah kayak, kalau di film kan bapaknya, anaknya dari kecil sampe gede, harus ikutin kemauan bapak. Kalau kami dikasih kebebasan. Ya asalkan bisa dipertanggungjawabkan. Kayak gitu sih. Tapi kalau sifatnya sama, cara didiknya sama, tapi cuma bedanya di bagian kebiasaannya ya dibebasin gitu.

P : Soal pendidikannya juga ya? Jadi anak perempuan di rumah diperbolehkan untuk merantau bebas?

N : Bebas. Sama rata.

P : Oke. Ini kalau misalnya di lingkungan pertemanan nih. Selama kuliah ada gak sih denger, misalnya cerita temen yang juga kayak soal pembagian peran dan tugas gitu. Ada gak dengar cerita kayak kalau aku di rumah kayak gini, kalau jadi perempuan gini, gitu?

N : Ada. Jadi kayak dia itu di rumah, karena dia anak perempuan juga. Kayak jadi beban kalau misalnya dia pulang. Kenapa? Karena ya aku pulang nanti kayak babu, gini gini gini. Ya gak tau spesifiknya kayak mana, tapi melihatnya itu kayak babu, kayak pembantu maksudnya kayak mana gitu. Kan ini anak. Terus kayak ada yang laki laki. Dia juga malas pulang karena semua anaknya itu laki-laki. Terus kayak karena dia anak paling kecil, “ya aku juga malas pulang, karena nanti disuruh-suruh, gini gini.” Padahal sama to laki-laki semua. Maksudnya kenapa harus ya dipisah-pisah gitu, kecil, gede.

P : Menurut kamu gimana sih seharusnya orang tua memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan supaya setara?

N : Mungkin kalau setara, mungkin kebiasaan dari rumah ya. Kayak misalnya pembagian tugas. Jadi kayak, mau anak laki laki, anak perempuan, jadi kayak dibiasakan. Mau dia bisa di pekerjaan dalam rumah atau luar rumah gitu. Jadi kayak gak ada yang ngerasa “Ah! kau biasa kayak gini kayak gitu.” Itu kan kayak udah membedakan antara laki-laki sama perempuan. Jadi buat aku ya harusnya ya si laki-laki bisa masak, semua juga bisa masak.

P : Berarti di keluarga kamu, anak perempuan gak diharuskan memegang tanggung jawab untuk mengurus orang tua kan?

N : Gak harus. Karena dari kecil sudah bilang kalau mau ngurus ya silahkan, kalau gak ya udah. Jadi kayak udah gak jadi beban. Tapi kan kita ngerasa jadi anak kalau sudah dibilang gitu kayak “Kenapa ngomong kayak gitu?” Jadi kan ada, ya udah lah gak apa, paling gantian.

P : Berarti dari orang tua sendiri udah bilang kalau, ya kalau mau ngurus ya oke, kalau enggak ya gak apa.

N : He em.

P : Oke. Ada punya kenalan gak yang kisah hidupnya tuh mirip kayak Sarma gitu. Dia gak bisa merantau karena harus ngurus orang tua?

N : Ada.

P : Gimana? Pernah dengar cerita dia gak gimana dia jalani hidupnya sehari-hari?

N : Kayak tertekan ya. Kebetulan dia teman aku juga sih. Jadi kayak tertekan karena nggak bisa, dia kan niatnya tu mau kuliah di Jawa. Tapi gak bisa karena ya orang tuanya bilang “Ya kamu ngapain sih kuliah di Jawa? Udah di Sumatera aja. Karena toh nanti ujung ujungnya jadi ibu rumah tangga, terus ngurus orang tua gitu. Sama orang Batak juga. Jadi kayak ya udah gitu.

P : Berarti memang Orang Batak ini rata-rata gitu ya?

N : Iya. Karena ya, mungkin sebagian enggak. Tapi kalau misalnya orang Batak yang belum berpikiran kayak, makin jauh dia kuliah makin bagus. Ini kayak kebanyakan sih, yang kayak ya udah ngapain sih kuliah jauh-jauh. Kan apalagi anak perempuan kan. Tapi kalau anak laki-laki gak apa-apa.

P : Malah disuruh jauh-jauh gitu ya? Pergilah jauh-jauh, cari istri.

N : Iya disuruh jauh-jauh.

P : Kalau di keluarga itu ada didikan gak, kalau misalnya anak perempuan itu gak boleh ngelawan, harus selalu nurutin apa kata orang tua?

N : Ada.

P : Ada? Orangtua ngomong?

N : Mungkin karena anak perempuan kali ya. Jadi kayak kamu tu harus ikut apa yang papa bilang A, A. Kalau misalnya enggak, kena marah gitu. Jadi ya udah.

P : Itu terkait apa tu misalnya?

N : Dalam segala hal. Yang mungkin kayak tadi aku bilang dikasih kebebasan mungkin dalam hal kesibukan atau segala macam. Tapi kalau misalnya dalam, misalnya kita tanya pendapat nih sama orang tua. Misalnya dalam hal kecil, saya beli sepatu. “Pa, beli sepatu lah. Udah agak mereng tapaknya.” Terus papa bilang “Kemaren baru beli sepatu, belum setahun, ngapain beli sepatu?” “Tapi kan pa udah gini gini gini.” “Enggak.” Jadi kayak ya enggak, enggak gitu. Tapi ada suatu waktu karena bujukan mama itu yang bisa kayak sedikit berubah. Jadi akhirnya bisa. Tapi kebanyakan sih kayak gak bisa berubah.

P : Berarti kadang-kadang karena apasih, mama ikut andil jadi dibolehin gitu ya. Gimana perempuan di keluarga bertindak apabila memiliki pemahaman yang berbeda dengan laki laki di rumah?

N : Biasanya sih, kalau beda itu ada sedikit adu mulut, cekcok. Kayak bisa sampai gak lebih sehari sih tapi. Kayak misalnya kejadiannya pagi, terus gak sesuai, emosi. Terus sedikit merenung, malam baru bagus. Jadi kayak agak lama progresnya memang, tapi ya masih bisa lah agak berubah dikit.

P : Berarti perempuan di rumah masih boleh kayak masih bisa gitu ya berpendapat.

N : Tapi yang berhak untuk cekcok dengan sang ayah itu ya hanya mama. Anak gak boleh mangambil alih.

P : Oke, lewat apa sih Kamu nonton film Ngeri-Ngeri Sedap ini?

N : Kemaren bioskop.

P : Di Jogja?

N : Medan kebetulan kemaren.

P : Oh, yang sama kakak itu?

N : He em.

P : Jadi nontonnya dua kali?

N : Dua kali. Yang pertama sama kakak, yang kedua sekeluarga. Jadi dua kali memang.

P : Ada kendala gak saat nonton film ini? Contohnya kayak misalnya ada hal-hal yang kurang dimengerti atau sejenisnya?

N : Sebenarnya bukan dari segi filmnya ya atau apa, tapi dari segi lingkungannya sih. Karena orang tua gak biasa kayak dingin banget. Kayak di bioskop kan dingin banget ya. Jadi kayak kalau mau bawa mereka tuh kendalanya ya harus bawa jaket, atau bawa kaos kaki, selimut, pakai sepatu.

Kayak gitu, itu kendalanya. Jadi kayak mikir-mikir kalau misalnya dari Youtube jadi gak terasa ininya kayak kemistri, pokoknya kemistrinya lah gak dapat, di filmnya gitu. Kalau bioskop kan kayak suaranya dapet gitu.

P : Oke. Berarti gak ada kendala yang kayak misalnya bahasa atau apa gitu.

N : Kalau Bahasa Inggris sih mungkin, mereka gak paham. Karena malas baca subtitle tu males.

P : Tapi, dari filmnya kan tentang Batak Toba, sedangkan kau Batak Karo kan. Kira-kira ada ini gak, apa gitu kayak merasa “Oh ini beda nih dengan Batak Karo, ini beda dengan ini.”

N : Sama aja pokonya, gak ada yang beda.

P : Oh, sama aja ya. Oke! Ternyata sudah habis pertanyaannya, itu aja yang bisa kutanyain. Makasih Elya sudah mau bantu menjadi narasumber.

2. **TRANSKRIP BU TOTA SINAGA**

P : Oke langsung kita mulai aja ya Bu. Terima kasih sebelumnya karena sudah mau membantu menjadi narasumber penelitian saya. Mungkin Ibu bisa memperkenalkan diri dulu, namanya siapa dan saat ini domisilinya di mana.

N : Baik, nama saya Tota Sinaga, sekarang domisilinya di Desa Sidomukti, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi.

P : Oke, kalau boleh tau apa pekerjaan Ibu?

N : Saya guru Bahasa Indonesia di SMP 4 Tanjabtim. Tapi saat ini sedang liburan semester sih.

P : Ibu punya berapa anak Bu?

N : Anak ada 6 orang, 4 perempuan, 2 laki-laki.

P : Wah rame ya Bu berarti di rumah kalau lagi ngumpul?

N : Iya.

P : Oke Bu, kenapa Ibu menonton Film ini?

N : Karna saya kan orang Batak, jadi penasaran sama filmnya.

P : Apa pandangan Ibu tentang Film ini?

N : Filmnya bagus karna tontonan ini bisa jadi tuntunan.

P : Baik. Bagaimana pandangan Ibu tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?

N : Posisinya berbeda ya, apalagi di suku Batak. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh emansipasi wanita posisi perempuan agak bergeser. Perempuan sudah bisa menjadi pemimpin. Tetapi tetap, kodrat sebagai perempuan tidak bisa ditinggalkan.

P : Bagaimana dengan pandangan Ibu tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan di rumah?

N : Kalau untuk pembagian peran tetap ada perbedaan, karena disesuaikan juga dengan adat dan kesepakatan dalam rumah tangga.

P : Menurut Ibu peran dan tugas perempuan itu bagaimana dan laki-laki itu bagaimana kalau di rumah?

N : Tugas laki-laki membantu bapak mengerjakan pekerjaan laki-laki seperti ke sawah, cari nafkah, melindungi keluarga. Kalau tugas perempuan membantu ibu, memberes rumah, memasak, mencuci piring, dan sebagainya.

P : Bagaimana pandangan Ibu tentang tugas perempuan itu mengurus rumah sehingga harus bangun pagi?

N : Perempuan itu kan kodratnya sebagai Ibu rumah tangga, mengurus suami dan anak. Walaupun Ibu bekerja, tanggung jawab itu sudah melekat bagi seorang Ibu. Maka, untuk menyelesaikan itu seorang perempuan mengatur waktunya agar semua pekerjaan terselesaikan, bukan terpaksa tetapi lebih ke ikhlas. Dan juga menjadi contoh buat anak-anak agar terbiasa bangun pagi.

P : Oke. Kalau di rumah Ibu sendiri, apa tugas dan peran Ibu, apa tugas dan peran bapak di rumah?

N : Peran Bapak ya kepala rumah tangga. Tugasnya pemimpin, pencari nafkah, pelindung keluarga, dan lain-lain. Kalau peran Ibu sebagai Ibu rumah tangga. Tugasnya mengurus rumah, mengurus suami, mengurus anak, mengurus keuangan, dan lain-lain.

P : Kan di film ada adegan di mana Mak Domu mengatakan kepada Pak Domu bahwa enak sekali menjadi bapak-bapak, bisa suka-suka bangun siang, sedangkan Ibu-Ibu tidak bisa. Nah bagaimana tanggapan Ibu tentang adegan tersebut?

N : Sebenarnya itu bentuk kejengkelan perempuan terhadap perbedaan Bapak dan Ibu. Padahal sebenarnya bangun pagi itu sebagai pengaturan waktu aja bagi seorang Ibu.

P : Bagaimana tanggapan Ibu terhadap Pak Domu dalam adegan tersebut?

N : Laki-laki dalam adat Batak diberi tanggung jawab penerus adat agar tidak punah. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman adat semakin dinamis juga. Akhirnya setelah mengalami konflik dia sadar harus berubah juga dan perubahan tersebut tetap dibungkus adat yang sesungguhnya dan berhasil.

P : Bagaimana tanggapan Ibu tentang perilaku Mak Domu di adegan tersebut.

N : Sebagai ibu harus patuh sama suami tetapi jika sudah menyangkut anak maka Ibu rela mengorbankan diri dan memilih kebahagiaan anak dari pada kebahagiaan dirinya.

P : Kalau pandangan Ibu tentang perempuan yang tidak punya kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan bagaimana Bu?

N : Emansipasi wanita harus menjadi keharusan di zaman sekarang. Jadi, perempuan harus diberi kesempatan seluas-luasnya dalam memperoleh pendidikan maupun pekerjaan, dan sudah terbukti perempuan mampu untuk itu.

P : Bagaimana pandangan Ibu tentang perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan setinggi-tingginya?

N : Tidak setuju. Walaupun akhirnya jadi Ibu rumah tangga, pendidikan akan menolong mereka menjadi Ibu yang lebih baik dalam mendidik anak dan mengatur rumah tangga.

P : Kalau pendapat Ibu tentang mengurus orang tua adalah tanggung jawab anak perempuan?

N : Dalam adat Batak sebenarnya justru itu tanggung jawab anak laki-laki tetapi karena orang tua lebih dekat dengan anak perempuannya dan anak perempuan pun sebaliknya, lebih sayang kepada orang tuanya. Itulah penyebabnya. Jadi, semua anak harusnya bertanggung jawab kepada orang tua sesuai kemampuan masing-masing dan baiknya dimusyawarahkan secara kekeluargaan.

P : Di dalam film ada adegan Sarma mengatakan bahwa dirinya terpaksa merelakan mimpinya demi mengurus orang tua. Bagaimana tanggapan Ibu tentang adegan tersebut?

N : Anak yang sayang orang tua terkadang merelakan dirinya berkorban tetapi harusnya dia tidak menyesal sehingga pengorbanannya tidak sia-sia.

P : Bagaimana tanggapan Ibu terhadap perilaku Sarma di adegan tersebut?

N : Cerminan anak yang baik. Dia mendampingi ibunya dan patuh perintah ayahnya ketika disuruh berbohong. Dia baik kepada semua anggota keluarga.

P : Baik kita lanjut. Bagaimana pandangan Ibu tentang kepala rumah tangga adalah tugas laki-laki?

N : Adat mengajarkan demikian, dan agama juga mengajarkan demikian, maka wajib kita patuhi.

P : Jika kepala rumah tangga adalah tugas laki-laki bagaimana tugas dan peran perempuan?

N : Perempuan kan diciptakan Tuhan dari tulang rusuk laki-laki dan diberi tugas sebagai pendamping, maka tugas perempuan mendampingi laki-laki sebagai Istri dan Ibu rumah tangga.

P : Bagaimana pendapat Ibu tentang perempuan tidak boleh melawan terhadap laki-laki/suami/Bapak ?

N : Boleh melawan tapi pakailah cara bijak untuk melawan tanpa merendahkan. Dan, yang kita lawan adalah pendapatnya bukan orangnya.

P : Di film kan ada adegan di mana Mak Domu mengatakan bahwa kemauan Pak Domu selalu dituruti sementara Mak domu hanya diam dan menurut. Menurut Ibu, bagaimana sikap Mak Domu tersebut?

N : Sikap Ibu sudah bagus dia tidak mau membantah Bapak di depan umum tetapi di rumah ia sampaikan protes, termasuk protes terhadap Bapak yang tidak setuju tentang kemauan anak-anaknya .

P : Bagaimana tanggapan Ibu tentang adegan Pak Domu yang digambarkan Mak Domu dalam adegan itu?

N : Sebenarnya, Pak Domu keras itu karena dia tidak mau melawan adat yang sudah menjadi tanggung jawabnya tetapi ketika dia membiayai pesta adat, Mamaknya dia tidak diskusi dulu ke Ibu. Hal itu kurang menghargai Ibu, walaupun sebenarnya itu tanggung jawabnya sebagai sebagai anak laki-laki.

P : Di film juga Sarma mengatakan bahwa Mak Domu selalu bilang bahwa jadi perempuan itu tidak boleh melawan bagaimana tanggapan Ibu?

N : Tidak benar kata Mak Domu sebab dia melawan juga Bapaknya. Cuma Ibu ingin mengajarkan supaya anak perempuan itu lebih penurut.

P : Bagaimana pembagian peran dan tugas antara perempuan dan laki-laki di rumah Ibu?

N : Situasional aja. Jika ada perempuan di rumah, anak laki-laki tidak perlu mengerjakan rumah. Tetapi jika tidak ada, maka laki-laki juga harus bertanggung jawab membantu Ibu.

P : Terkait pembagian peran dan tugas antara perempuan dan laki-laki di rumah tersebut, apakah didapatkan dari pembelajaran di sekolah atau dari orang tua atau bagaimana?

N : Pertama kita dapat dari orang tua, kemudian dari sekolah.

P : Apakah kemudian peran dan tugas tersebut diturunkan ke anak-anak di rumah?

N : Iya, diturunkan dalam keluarga di rumah.

P : Bagaimana dengan lingkungan pekerjaan Ibu, apakah terdapat pembagian peran dan tugas yang jelas antara laki laki dan perempuan?

N : Ada sesuai TuPokSi masing-masing dan atas dasar pertimbangan kemampuan yang dimiliki.

P : Apakah Ibu mengenal seseorang yang mengalami hal serupa dengan yang dialami Mak Domu?

N : Ada. Pada umumnya Ibu dalam keluarga suku Batak mengalami yang dialami Mak Domu.

P : Bagaimana Bapak memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan di rumah? Apakah terdapat perbedaan?

N : Ada perbedaan, tetapi dalam hal-hal tertentu. Dalam hal tugas dan tanggung jawab dalam keluarga dan mendapat pendidikan, ya sama saja semuanya.

P : Apakah anak-anak mendapat kesempatan yang sama soal pendidikan atau mimpinya?

N : Kesempatan pasti diberikan. Tetapi kegagalan dalam mencapai terkadang menjadikan kendala.

P : Menurut Ibu bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan agar setara?

N : Untuk anak laki-laki sebaiknya dididik lebih tegas karena akan disiapkan jadi pemimpin keluarga. Tetapi anak perempuan lebih lembut karena akan disiapkan menjadi Ibu. Dalam mendapat kasih sayang orang tua semua anak sama.

P : Apakah anak perempuan Ibu diharuskan memegang tanggung jawab mengurus orang tua?

N : Tidak. Tetapi jika anak menghendaki, ya tidak ada salahnya.

P : Punya kenalan gak Bu, yang mengalami hal seperti yang Sarma alami?

N : Ada, beberapa.

P : Bagaimana dirinya menjalani aktivitasnya sehari-hari?

N : Karena diberi motivasi dan pengertian dia menjalani hidup yang baik.

P : Apakah Ibu mengajarkan anak perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu menuruti perkataan orang tua?

N : Anak di rumah diajarkan bebas bicara, bebas mengkritik orang tua asal bahasa yang digunakan sopan dan waktu dan situasi yang tepat.

P : Kalau Ibu sendiri, gimana tindakan Ibu kalau punya pemahaman yang berbeda dengan suami di rumah?

N : Mengajak berdiskusi. Jika tidak sepaham Ibu lebih baik mengalah.

P : Melalui apa Ibu menonton film Ngeri-Ngeri Sedap?

N : Melalui streaming di internet.

P : Apakah ada kendala saat Ibu menonton film ini? Contohnya seperti ada hal- hal sulit dimengerti pada film atau kendala jaringan.
 N : Tidak ada kendala.

3. TRANSKRIP KAK HELEN

P : Selamat malam Kak Helen. Terima kasih atas waktunya karena sudah mau menjadi narasumber saya, untuk membantu penelitian skripsi saya. Sebelumnya aku izin rekam ya Kak.

N : Iya, silahkan.

P : Oke langsung kita mulai aja ya Kak wawancaranya.

N : Silahkan.

P : Mungkin pertama-tama Kak Helen boleh nih perkenalkan diri dulu dari nama, terus apa kesibukannya saat ini, terus sekarang itu domisilinya lagi di mana gitu.

N : Baiklah, perkenalkan nama saya Helen Sriwilina Silalahi. Kegiatan sehari hari saya selain menjahit, saya juga ibu rumah tangga. Kebetulan tinggal saya di Kota Jambi.

P : Berarti tinggal di Kota Jambi adalah sebuah kebetulan?

N : Enggak juga sih, merantau.

P : Oke, kita lanjut ya. Kak Helen ini punya saudara laki laki kandung gak ya?

N : Punya. Dua orang.

P : Kalau orang tua tinggalnya di mana Kak?

N : Jauh dari rumah. Beda kabupaten sih.

P : Berarti Kak Helen ini merantau ya?

N : Bisa dibilang begitu.

P : Berarti Kak Helen ini statusnya udah menikah ya Kak?

N : Sudah.

P : Kalau boleh tau pekerjaan orang tua apa ya Kak?

N : Ayah petani, Ibu PNS.

P : PNS-nya apa tuh kak?

N : Seorang guru.

P : Oke. Boleh diceritain gak sih Kak, kenapa Kakak nonton film Ngeri-Ngeri Sedap?

N : Pengen tau aja. Pengen tau dari judulnya, terus dari background filmnya mengangkat, mengangkat cerita. Eh, dibilang budaya, sedikit sih. Tapi kayanya lebih ke ini sih, tentang kehidupan sehari-hari lah.

P : Berarti tertarik karena filmnya mengangkat tentang kehidupan sehari-hari gitu ya?

N : Kalau baca sinopsisnya sebelum nonton, begitu sih.

P : Pandangan Kakak tentang film Ngeri-Ngeri Sedap ini gimana Kak?

N : Relate dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi dari background suku ya, Suku Batak. Pada umumnya seperti itu.

P : Oke, kita langsung ke pertanyaan inti nih Kak. Oke, gimana pandangan kakak terkait posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?

N : Dalam kehidupan sehari hari ya? Ini tadi gendernya atau anak? Anak ya? Anak laki-laki atau perempuan?

P : Iya, anak. Secara keseluruhan juga boleh, general.

N : Terkait film itu atau pada umumnya?

P : Pandangan Kakak pribadi.

N : Kalau pribadi sih seharusnya sama *bae* sih, antara anak laki-laki dan perempuan. tidak dibeda-bedakan.

P : Oke. Kalau pandangan Kakak tentang pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan di rumah?

N : Semua harus dapat tugas sesuai dengan... laki-laki mengerjakan yang bisa dikerjakan, yang perempuan juga sesuai yang bisa dikerjakan perempuan.

P : Contohnya gimana Kak? Untuk laki-laki yang seperti apa, untuk perempuan seperti apa?

N : Untuk laki laki kan mengerjakan seperti, mengangkat air, menyapu rumah, atau bersih-bersih pekarangan, menyiram tanaman. Kurang lebih seperti itulah.

P : Ini ada pernyataan yang kalimatnya seperti ini “Perempuan mempunyai tugas mengurus rumah sehingga harus bangun pagi.” Nah gimana tuh pandangan kakak tentang pernyataan tersebut?

N : Kurang setuju sih, karena kalo dalam keluarga, kalau di dalam keluarga itu ada terdapat anak laki-laki dan perempuan, sepatutnya berbagi tugas, dikerjakan bersama-sama.

P : Kalau Kakak sendiri sebagai anak perempuan, apa nih peran dan tugas Kakak di rumah?

N : Kalau pribadi kebetulan saya sendiri anak tertua, ya memimpin adik-adiknya mengkoordinir adik-adiknya supaya bekerja sama mengurus, mengerjakan pekerjaan rumah. Mengarahkan adik-adiknya lah supaya mengerjakan pekerjaan rumah itu dengan bersama-sama gitu, berbagi tugas.

P : Oke. Kan di film ada tuh adegan Mak Domu yang ngomong secara sarkas ke Pak Domu, kalau enak sekali jadi bapak-bapak bisa suka-suka bangun siang, sedangkan kenapa ibu-ibu tidak bisa? Nah bagaimana tanggapan kakak terkait adegan tersebut?

N : Gimana ya, tidak semua sih seperti itu, tapi ya mungkin di film itu kebetulan Bapak Domu berperilaku seperti itu. Jadinya tercetuslah dari Ibu Domu mengatakan hal seperti itu.

P : Tapi kalau misalnya dilihat dari film, penggambaran tentang karakter Pak Domu itu bapak-bapak Batak pada umumnya kayak gitu gak sih Kak?

N : Sebenarnya, sebagian iya, tapi sebagian enggak. Sebagiannya kan Bapak Domu kan terlihat orang yang pekerja keras. Dalam pergaulan baru sebagian iyalah cara bergaulnya seperti bapak-bapak Batak pada umumnya.

P : Kalau dalam cara, perilakunya sebagai kepala rumah tangga?

N : Perilakunya, menurut saya sih agak keras. Memaksakan kehendak.

P : Oke, lanjut. Bagaimana pandangan Kakak tentang perempuan yang tidak kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, pekerjaan atau kayak untuk meraih mimpi-mimpinya?

N : Sangat tidak setuju, karena seharusnya laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama, karena posisinya laki-laki dan perempuan itu setara.

P : Kalau pendapat Kakak tentang yang mengurus orang tua itu harusnya menjadi tanggung jawab anak perempuan?

N : Bisa iya, bisa tidak. Tapi terkadang situasi karena lebih, lebih telaten anak perempuan, jadi ada muncul pendapat orang tua lebih baik diurus oleh anak perempuan. Sebenarnya anak laki-laki pun bisa.

P : Oke berarti, ya sebenarnya mengurus orang tua nggak harus perempuan ya Kak?

N : Iya, karena kan orang tua bersama.

P : **Mantap.** Di dalam film itu ada adegan dimana Sarma bilang kalo dia terpaksa merelakan mimpinya untuk sekolah masak demi mengurus orang tua. Gimana tanggapan Kakak tentang hal tersebut?

N : Seharusnya sih kalau sama punya, sebenarnya tindakan Sarma baik. Tapi kalau seperti jadi penyesalan, seharusnya dia memperjuangkan mimpinya, kalau benar-benar dia ingin mewujudkan mimpinya. Tapi karena dia anak yang berbakti, dia menyingkirkan cita-citanya demi mengurus orang tua. Karena dia satu-satunya anak perempuan.

P : Kalau misalnya, Kakak di posisi sama pada dia saat harus memilih antara melanjutkan mimpinya atau harus mengurus orang tua, bagaimana Kakak memposisikan, Kakak bertindak, membuat keputusan?

N : Susah juga ya kalau disuruh milih. Disuruh milih, pilihan yang susah lah. Tapi kalo dari film itu baiknya sih dibicarakan sekeluarga. Tandanya punya keluarga kan? Karena anaknya ada empat orang, kenapa harus diserahkan ke satu orang? Sedangkan anak-anak punya hak yang

sama, seharusnya kan. Yang lain boleh mewujudkan mimpinya kan. Kenapa si Sarma harus mengalah?

P : Oke, kita lanjut. Gimana pandangan Kakak tentang kepala rumah tangga itu adalah tugas laki-laki?

N : Harus. memang laki-laki kepala rumah tangga. Apalagi orang Indonesia kan menganut, menganut apa tuh istilahnya tuh. Aduh lupa pula. Pokoknya itulah laki-laki harus jadi kepala rumah tangga. Karena laki-laki, laki-laki memimpin ya, apalagi dalam rumah tangga. Berarti laki-laki harus, yang seharusnya jadi kepala rumah tangga.

P : Oke kalau misalnya laki-laki harus menjadi kepala rumah tangga, gimana dengan peran perempuan?

N : Peran perempuan, sebagai istri kah? Sebagai anak?

P : Sebagai istri. Karena tadi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, berarti sebagai istri.

N : Ya mendampingi lah. Sebagai istri harus mendampingi kepala keluarga. Karena tanggung jawab rumah tangga bukan sepenuhnya dijalankan oleh kepala rumah tangga.

P : Gimana pendapat Kakak tentang pernyataan “Perempuan itu tidak boleh melawan dan harus selalu menuruti laki-laki, suami, atau bapak”?

N : Bisa, bisa iya, bisa enggak. Tergantung situasi.

P : Kan sama tuh kayak ada di adegan, ada di film, adegan Mak Domu bilang kalo kemauan Pak Domu itu harus selalu dituruti, sementara Mak Domu hanya bisa diam menurutnya. Nah, gimana pendapat Kakak tentang perilaku Pak Domu dan perilaku Mak Domu?

N : Sebenarnya sikap Mak Domu itu udah betul, menurut sama suami. Cuma kalo Pak Domunya kan tipikal orang yang memaksakan kehendak. Di adegan itu kan juga ada yang kalau nggak Mak Domu bisa menerima, menerima apa ya, apa dibilang ya? Sikap? Apa ya, pembawaan Pak Domu itu yang suka memaksakan kehendak, mungkin orang itu sudah berpisah kan gitu. Tapi karena Mak Domu selalu mengalah, menuruti, dia bersabar, ya makanya bertahan, gitu nah.

P : Terkait pendapat, pendapat Kakak tentang perempuan yang memiliki tugas terkait, pokoknya tugas dan peran perempuan yang sudah disampaikan tadi, apa yang mendasari pandangan Kakak tersebut? Misalnya pernah di sekolah dapat pelajaran mungkin. Pokoknya dididik atau dijelaskan sama guru kalau tugas perempuan seperti ini, tugas laki-laki seperti ini. Atau mungkin dari keluarga Kakak sendiri, dari orang tua mungkin mengajarkan.

N : Sebagian ada dari didikan orang tua, sebagian dari, dari lingkungan, belajar dari lingkungan. Terus pengalaman sih, pengalaman sendiri juga ada.

P : Kalo di rumah sendiri, gimana Kak, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan?

N : Pembagian tugasnya sih sudah bagus. Kadang-kadang pembagian tugasnya sudah bagus. Tim yang mengerjakannya ini kadang-kadang tidak konsisten.

P : Berarti pembagiannya seharusnya udah oke nih, antara perempuan dan laki-laki itu sudah setara. Tapi karena ada pihak-pihak, oknum-oknum yang...

N : Yang kurang bertanggung jawab, jadi amburadul.

P : Gimana cara bapak memperlakukan dan mendidik anak perempuannya Kak di rumah?

N : Tidak terlalu spesifik sih, cuman bapak kalau bicara dengan anak perempuan tidak dengan suara keras. Terus, sama anak laki-laki pun gitu sih, nggak ada yang sampe emosi gitu ngomong ke anak-anak.

P : Dari bapak sendiri pernah gak ngomong, kayak misalnya kalau jadi anak itu harus begini?

N : Kan udah dibilang tadi tidak terlalu spesifik. Hanya, kalau ke anak perempuan bicaranya tidak sekeras ke anak laki-laki. Walaupun ke anak laki-laki pun nggak juga ini sih, nggak terlalu gimana-gimana, nggak terlalu keras juga.

P : Punya kenalan gak Kak yang mungkin mengalami hal serupa dengan yang dialami oleh Mak Domu, Terkait ini ya, tugas-tugas perempuan gitu lah, yang maksudnya perempuan memiliki tugas harus bangun pagi dibandingkan laki-laki.

N : Ya, selain orang, ke diri-sendiri pun seperti itu, harus duluan bangun pagi. Berarti jawabannya ada.

P : Oke. Bagaimana sih seharusnya orang tua memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan sehingga bisa dikatakan setara?

N : Tanggung jawab. Gimana ya ngomongnya. Ulangi-ulangi tadi.

P : Bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak laki-laki atau mendidik anak laki-laki dan anak perempuan sehingga bisa dikatakan setara? Jadi enggak ada perbedaan perilaku ke anak perempuan, maksudnya dalam hal kesempatan yang mereka dapat.

N : Ya, setiap anak berhak mendapat kesempatan apapun yang, yang ingin dikerjakan. Baik anak laki-laki atau perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama, baik itu pendidikan atau tugas-tugas di dalam rumah tangga.

P : Kan Kakak sendiri orang Batak kan ya Kak? Setahu saya kalau orang Batak itu kan kayak, Suku Batak itu suku yang patrilineal gitu, kayak keturunan, garis keturunannya itu diambil dari bapak, laki laki.

N : Itu tadi lah yang dibilang tuh, paham patrilineal.

P : Nah begitu, Nah kan yang saya tau kayak orang Batak ini kalau sama laki-laki, sama perempuan itu beda. Kayak anak laki-laki tuh dikasih, ya kesempatan yang bisa dibilang spesial gitulah, karena kan dia harus, karena dia sebagai penerus keturunan kan. Jadi kayak yang saya lihat, anak laki-laki itu biasanya lebih disanjung-sanjunglah. Sedangkan anak perempuan kan biasanya kalau misalnya dia sudah menikah, ya udah gitu. Kalo di rumah sendiri kayak gitu sih Kak masih?

N : Masih sih, masih dibawa. Walaupun kadang sudah dibilang, kadang-kadang dibilang posisi anak perempuan sama laki-laki sama. Tapi kalo di, di keluarga masih ada sih perbedaan karena mungkin masih dibawa apa tadi, paham yang, sistem patrilineal. Karena mau membawa nama keturunan itu dari anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan dianggap kalau dia sudah menikah, berarti dia mengikut suami.

P : Berarti, berarti masih ada ya Kak dikit-dikit lah?

N : Sebenarnya dibilang dikit nggak juga sih.

P : Hehehe, banyak? Karena budaya...

N : Iya, karena kebawaan masih dari budaya.

P : Oke. Kakak sendiri kan merantau ya Kak? Nah itu apakah tidak ada, apa ya dibilang, kayak larangan gitu kalau anak perempuan gak usahlah merantau, gak usah sekolah tinggi-tinggi.

N : Terjadi, pernah terjadi. Tamat SMA tidak boleh merantau dengan alasan orang takut, orang tua takut anak perempuan pergi jauh-jauh.

P : Consent-nya lebih ke situ ya Kak bukan karena, ngapain sekolah jauh-jauh kan nanti juga jadi istri orang, di dapur. Bukan karena itu?

N : Kalau dalam hati orang tuanya sih enggak tahu, cuman yang, yang, yang dikasih tahu alasannya seperti itu. Untuk apa kuliah jauh-jauh anak perempuan... lebih ke ini sih, katanya lebih ke takut terjadi sesuatu gitu nah.

P : Kalau ke anak cowoknya Kak, dibolehin banget merantau?

N : Sepertinya sekarang iya. Tapi pernah juga sih tidak boleh juga merantau. Ini tadi karena tanggung jawab di rumah itu, sebagai anak laki-laki tidak menunjukkan bahwa dia bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.

P : Tapi sebenarnya gak ada ini ya Kak, gak dibeda-bedakan gitu ya Kak, kalau perempuan mau merantau boleh, laki-laki juga boleh?

N : Ya kalau dulu ya dibedakan lah. Kan yang perempuan yang nggak boleh merantau. Kalau sekarang kan kebalikan. Laki-laki yang di rumah, perempuan merantau.

P : Oke. Kan di film itu ada adegan kayak Sarma bilang kalian kalau misalnya membantah, aku diam, kalo ini aku diam, melawan Bapak, aku diam. Sedangkan si Sarma kan kayak ya yang tadi dibilang kayak nggak boleh melawan gitu kan sebagai anak perempuan. Nah di keluarga kakak ada gak sih didikan yang kayak gitu? Kalau perempuan harus nurut, gak boleh bantah.

N : Gimana ya? Sebenarnya posisinya sama sih untuk semua anak. Nggak ada yang boleh membantah orang tua.

P : Kalau di rumah, kalau misalnya perempuan itu memiliki pemahaman yang berbeda dengan laki-laki. Apakah perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat, menyampaikan pendapatnya walaupun bertentangan dengan laki-laki atau gimana Kak?

N : Semua berhak menyampaikan pendapatnya. Karena di keluarga, di keluarga sendiri, diajari mode musyawarah, sharing, diskusi, bebas menyampaikan pendapat.

P : Oke. Kita pertanyaan intinya udah selesai nih Kak, masih ada dua lagi, tapi yang lebih santai. Kakak nonton film Ngeri-Ngeri Sedap lewat apa Kak? Nonton di mana Kak?

N : Bioskop lah.

P : Nontonnya sama siapa Kak?

N : Bersama keluarga kecil.

P : Ada kendala gak saat nonton film itu? Contohnya kayak, misalnya di film itu ada hal-hal yang sulit dimengerti gitu?

N : Enggak sih. Sepertinya kami sekeluarga bisa menonton dengan baik. Bisa melihat, kami melihat film itu sebagai posisi kami masing-masing, baik kepada keluarga, istri, anak.

P : Oke, sudah habis pertanyaannya. Mungkin itu saja yang bisa ditanyakan sekarang. Mungkin nanti kalau misalnya aku punya pertanyaan tambahan, boleh ya Kak?

N : Silahkan. Kalau pertanyaan ini juga kalau belum ada yang kira-kira jawabannya tidak memuaskan, boleh ditanyakan ulang kembali.

P : Dari aku sendiri sudah memuaskan sih Kak. Terima kasih ya Kak sudah mau meluangkan waktunya.

N : Sama sama.

P : Iya, sudah mau bersedia menjadi narasumber saya.

N : Iya, sama sama. Saya juga senang kalau bisa membantu.

4. TRANSKRIP DEVRYAN

P : Mungkin yang pertama terima kasih Devryan karena sudah mau menjadi narasumber penelitian saya.

N : Iya, dengan senang hati.

P : Oke, mungkin boleh perkenalan dulu, namanya siapa, terus kesibukannya apa sekarang, terus asalnya dari mana.

N : Oke baik, saya Devryan Renaldus Sihotang. Saya merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dan saat ini saya sedang berkuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta mengambil jurusan manajemen. Saya merupakan mahasiswa angkatan 2019 dan saat ini saya sedang menjalani kuliah saya untuk mengambil tugas akhir.

P : Oke, asalnya dari?

N : Saya berasal dari Sumatera Utara, tepatnya ada di Kabupaten Tapanuli Tengah, Kecamatan Manduamas, di Desa Tumba Jae.

P : Berarti orang tua tinggal di itu ya, di mana tadi?

N : Iya, orang tua saya tinggal di Tumba Jae.

P : Kalau boleh tau apa pekerjaan orang tua kamu?

N : Jadi untuk ayah saya itu bekerja sebagai supir dan untuk ibu saya itu sebagai karyawan swasta di salah satu sekolah yang ada di Tumba Jae.

P : Oke kita lanjut ya. Mengapa kamu menonton film Ngeri-Ngeri Sedap?

N : Jadi, mengapa saya menonton film Ngeri-Ngeri Sedap itu yang pertama, karena Ngeri-Ngeri Sedap itu kan salah satu cerita yang bisa kita katakan diangkat dari suku Batak, dan saya juga orang Batak. Kemudian saya rasa, film itu memang sangat relate untuk kehidupan orang Batak pada umumnya, sehingga saya memiliki ketertarikan untuk menonton film tersebut.

P : Oke. Gimana pandangan kamu tentang film Ngeri-Ngeri Sedap?

N : Menurut saya itu, film Ngeri-Ngeri Sedap itu bisa dikatakan rating 10 dari 10, karena memang ceritanya itu dapat membawa penonton itu seperti mengalami kehidupan dari Ngeri-Ngeri Sedap. Mengapa saya katakan seperti itu, karena berdasarkan dari budaya maupun cara mereka melakukan kegiatan itu mirip sekali dengan orang Batak pada umumnya, terutama untuk bagian dari pekerjaan laki laki maupun dari pekerjaan perempuan. Seperti itu. Jadi secara nggak langsung, mereka itu memang menunjukkan bagaimana keadaan laki laki dan perempuan pada umumnya yang ada di suku Batak.

P : Oke. Gimana pandangan kamu tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?

N : Ini dalam kehidupan sehari-hari ini berdasarkan bagaimana ya? Apakah kehidupan sehari-hari di dalam keluarga atau dalam lingkungan, dan kalau itu dalam lingkungan, apakah di tempat saya tinggal sekarang atau di kampung saya seperti itu?

P : Secara general aja, pendapatmu.

N : Secara general berarti bisa dikatakan yang di Indonesia ya? Oke, jadi menurut saya sebenarnya itu untuk mengenai laki-laki dan perempuan itu, biasanya ya, laki-laki ini pasti diutamakan untuk lebih bertanggung jawab, karena nantinya laki-laki ini akan menjadi kepala keluarga dari sebuah keluarga. Sementara perempuan itu lebih dituntut untuk lebih patuh ataupun mensupport dari laki-laki nantinya, seperti itu.

P : Oke. Terus, gimana pandangan kamu tentang pembagian peran atau tugas antara laki-laki dan perempuan di rumah?

N : Oke. Jadi kalau untuk pembagian kerja atau tugas untuk laki-laki dan perempuan di rumah, itu biasanya laki-laki cenderung mengerjakan pekerjaan yang lebih berat daripada perempuan. Contohnya seperti jika kita ingin pergi mengambil kayu ke hutan, itu pasti tugasnya laki-laki. Dan seperti ketika kita bekerja di sawah, itu biasanya kerjaan laki-laki. Tetapi seperti memasak di dapur ataupun seperti menyapu halaman ya, pokoknya kerjaan-kerjaan ringan yang dilakukan di dalam rumah itu biasanya cenderung dilakukan oleh perempuan.

P : Dan peran-peran yang tadi kamu sebutin itu, berarti diterapin di rumah kamu sendiri?

N : Iya, kalau untuk peran-peran yang saya sebutkan tadi itu memang merupakan gambaran dari kegiatan yang ada di rumah.

P : Oke, lanjut. Kan di film ada adegan Pak Domu bilang ke Mak Domu kalau perempuan, atau kalau jadi perempuan atau ibu-ibu itu harusnya punya tugas mengurus rumah, jadi harus bangun pagi. Nah gimana pandangan kamu tentang adegan tersebut?

N : Kalau menurut saya ya, itu bisa dibenarkan dan juga bisa tidak dibenarkan. Artinya ada pandangan positif dan ada pandangan negatif. Bisa kita katakan dia pandangan positif ya karena betul. Karena kan untuk mengurus rumah itu tugasnya perempuan apabila memang laki-laki juga bekerja. Mengapa saya katakan seperti itu, karena, perempuan mengurus rumah pagi-pagi sehingga nanti ketika laki-laki ingin berangkat bekerja, nah, semuanya sudah siap. Sehingga laki-laki sudah bisa tenang. Nah, saya bisa mengatakan itu salah apabila semisal ternyata perempuan itu bisa menjadi kepala keluarga. Artinya perempuan itu yang bekerja untuk kebutuhan hidup, dan juga untuk kebutuhan yang ada di rumah. Jadi apabila semisal laki-laki itu hanya nganggur, maka harusnya laki-laki itu bisa

memberikan bantuan kepada keluarga. Contohnya sebagai pengganti dari si ibu. Seperti itu.

P : Oke, kalau pandangan kamu atau tanggapan kamu tentang perilaku Pak Dong di adegan tersebut gimana? Wajar kah?

N : Menurut saya itu wajar.

P : Oke. Terus kan setelah, setelah Pak Domu bilang harusnya bangun pagi dan sebagainya. Terus kan Mak Domu membalas tu, kayak bilang kok enak sekali jadi bapak-bapak bisa suka-suka bangun siang. Sedangkan kenapa ibu-ibu tidak bisa? Nah, gimana pandangan kamu tentang balasan Mak Domu?

N : Kalau untuk balas dendam Mak Domu itu wajar, karena pasti jika kita itu contohnya sebagai perempuan pastinya akan mengeluh. Karena apabila laki-laki itu memang tidak memiliki pekerjaan, seperti itu. Tapi tidak bisa juga disalahkan, karena kan yang lazimnya itu yang mengurus rumah itu kan adalah perempuan. Seperti yang saya bilang sebelumnya, perempuan sudah diajarkan dari kecil untuk mengurus rumah, sedangkan laki-laki lebih ke pekerjaan berat seperti itu. Jadi, apabila semisal yang mengurus rumah itu adalah laki-laki, maka nanti bisa saja, semisal ada temannya laki-laki yang bapak-bapak melihat itu kan pasti akan malu Si Bapak Domunya, seperti itu.

P : Ini ada pernyataan “kalau menjadi perempuan itu nggak perlu lah sekolah tinggi-tinggi atau nggak perlulah kerja yang gimana-gimana, nanti kan juga akhirnya ngurus rumah, ngurus suami, ngurus anak, terus kerja di dapur”. Gimana pendapat kamu tentang pernyataan itu?

N : Kalau untuk pertanyaan tersebut saya kurang setuju, karena yang namanya pendidikan itu bebas untuk setiap gender. Jadi laki-laki atau perempuan itu berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti itu. Tetapi, banyak sekali juga, ada perempuan yang apabila sudah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dia tidak mau mengurus rumah. Nah, itu menurut saya tidak tepat. Karena walaupun dia sudah memiliki karir, tapi dia juga mengingat kerjanya sebagai ibu rumah tangga seperti itu. Jadi untuk bagian pendidikan itu saya tidak setuju. Karena seperti yang saya bilang tadi, untuk pendidikan itu harus setara didapatkan oleh laki-laki dan perempuan seperti itu. Karena ada juga yang namanya emansipasi wanita.

P : Oke. Di dalam film juga ada adegan di mana Sarma itu, merelakan mimpinya yaitu sekolah masak di Bali demi mengurus orangtuanya. Bagaimana tanggapan kamu tentang adegan tersebut?

N : Kalau adegan tersebut sebenarnya, kita merasa kasihan dengan Si Sarma karena, karena kejadian tersebut yang artinya karena dia harus mengurus keluarganya jadi dia tidak dapat pergi bersekolah ke Bali. Tapi

satu sisi, seperti itulah keadaan keluarga. Kan kita tidak tahu bagaimana kehidupan setiap keluarga. Jadi kadang memang ada suatu kejadian di mana kita tidak dapat menghindarinya. Jadi kalau dari menurut saya itu, kita kasihan kepada Si Sarma. Tapi satu sisi lagi, ya mau bagaimana lagi, tidak ada solusi selain itu, seperti itu. Karena abang Si Sarma juga kebetulan dia sudah pergi merantau ke tempat yang jauh. Jadi mau tidak mau Si Sarma yang membantu ibunya, begitu.

P : Oke, kalau menurut kamu tugas mengurus orang tua itu tanggung jawab anak perempuan atau bukan?

N : Kalau sebenarnya untuk mengurus orang tua itu ya itu tidak harus anak perempuan, tidak harus laki-laki. Jadi, selagi kita sebagai anak itu sudah menjadi tanggung jawab kita untuk mengurus orang tua seperti itu.

P : Kalau dalam budaya atau adat Batak sendiri itu, ada nggak ajaran atau adatnya gitu kalau mengurus orang tua itu harus tanggung jawab siapa atau siapa gitu?

N : Nah, biasanya ya, untuk seperti itu ada banyak hal. Contoh bisa saja anaknya itu ternyata cuma laki-laki, ya kan? Nah, jika cuma anaknya cuma laki-laki, yang pastinya ngurus itu anaknya. Nah, ada juga semisal anak itu laki-laki dan perempuan. Nah, biasanya yang ngurus anak, yang ngurus orang tua itu biasanya cenderung ke perempuan, bukan anak laki-laki. Tapi tidak menutup kemungkinan juga jika anak laki-laki itu mengurus orang, orang tuanya. Karena itu juga bisa dapat kita lihat dari aspek ekonomi. Semisal aspek ekonomi anak perempuannya itu kurang baik, ya tidak mungkin kan dia mengurus orang tuanya, gitu. Sementara, anak laki-laknya itu, ekonominya bisa dikatakan lebih dari cukup. Jadi itu enggak bisa kita pastikan yang mengurus itu laki-laki atau perempuan. Jadi banyak aspek yang dapat kita lihat, baik dari ekonomi maupun dari keadaan anaknya seperti itu.

P : Oke, lanjut ya. Gimana pandangan kamu tentang kepala rumah tangga itu adalah tugas laki-laki?

N : Menurutku, kalau memang untuk kepala keluarga itu memang harus laki-laki. Karena apa? Karena kan saya sebagai orang Batak itu, contoh, marga itu diambil dari laki-laki. Jadi otomatis baiknya kepala keluarga itu adalah laki laki. Karena laki-laki lah yang harus menjadi kepala dari sebuah keluarga.

P : Kalau misalnya kepala rumah tangga adalah tugas laki laki. Bagaimana dengan tugas perempuan?

N : Nah jadi, disitu kan laki-laki sebagai kepala keluarga. Nah perempuan lah yang mensupport laki-laki sebagai kepala keluarga. Jadi bukan berarti mensupport ini menjadi perempuan yang jadi kepala keluarga,

tapi laki-laki tetap sebagai kepala keluarga dan perempuan lah yang ikut membantu.

P : Oke. Di film juga ada adegan Mak Domu bilang kalau kemauan Pak Domu itu harus selalu dituruti, sementara Mak Domu hanya bisa diam. Terus ada juga adegan Si Sarma bilang kalau dididik sama Mak Domu, kalau jadi perempuan itu tidak boleh melawan. Nah, bagaimana tanggapan kamu tentang adegan itu?

N : Kalau menurut saya adegan itu memang bisa dikatakan kurang baik. Karena yang namanya suatu keputusan itu ada baiknya, tidak hanya diputuskan oleh kepala keluarga saja. Karena dalam keluarga yang ada bukan hanya kepala keluarga aja, tapi ada juga istri dan juga ada anak. Jadi harusnya, untuk mengambil sebuah keputusan itu dilakukan tidak sepihak, tetapi berdasarkan apa yang disepakati oleh keluarga tersebut. Dan untuk perempuan yang tidak bisa melawan, seharusnya bukan kata melawan sih. Ya namanya melawankan memang tidak bisa melawan kan. Tapi setidaknya harus bisa mengungkapkan apa yang ingin dilakukan, gitu. Jadi artinya, bukan berarti kita harus diam-diam, tapi kita bisa memberikan pendapat kita, seperti itu. Tapi bukan berarti melawan ya, tapi memberikan pendapat. Karena melawan kan bermakna, bisa dikatakan jadi bermakna negatif ya seperti itu, membangkang.

P : Kalau gitu, gimana tanggapan kamu tentang perilaku Pak Domu?

N : Nah kalau untuk Pak Domu memang saya rasa berlakunya kurang baik ya, karena memang dalam film itu Pak Domu itu cenderung seperti keras kepala. Dan juga dia merasa apa yang, apa yang dalam pikirannya itu sudah benar seperti itu. Makanya terjadi perkelahian dalam keluarga tersebut.

P : Oke. Tentang pembagian peran atau tugas antara perempuan dan laki-laki itu diajarkan nggak di rumah?

N : Kalau untuk pembagian tugas itu diajarkan, diajarkan sih. Contoh semisal ngambil kayu kan itu kan nggak mungkin perempuan ngambil kayu karena kita tahu ngambil kayu itu kan satu contoh pekerjaan yang bisa dikatakan beratlah, karena harus jalan jauh terus nanti harus melewati hutan. Nah, itu kan secara fisik kan perempuan kan bisa dikatakan lebih, laki-laki lebih kuat dari perempuan. Nah maka, perempuan itu nanti kerjanya mengurus rumah. Sementara laki-laki itu pekerjaannya, contoh kayak ke sawah, cari makan babi, gitu. Jadi secara tidak langsung sudah diajarkan seperti itulah.

P : Oke berarti di rumah memang sudah diajarkan kalau misalnya laki-laki gini, perempuan gini. Terus di rumah juga diajarkan kalau, apakah juga diajarkan kalau memang mengurus rumah itu mutlak tugas perempuan?

N : Kalau untuk mutlak kayaknya enggak, karena kan bisa saja nanti, contoh ibu kita pergi terus kakak kita lagi pergi atau adik perempuan kita lagi pergi. Nah, kita juga harus belajar bagaimana memasak, bagaimana menyapu seperti itu. Jadi ada ada pasti kondisi di mana laki-laki dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dan perempuan juga pasti ada saatnya terpaksa harus mengurus pekerjaan yang harusnya bisa dilakukan laki-laki seperti itu. Jadi enggak, enggak mutlak lah untuk pekerjaan itu, tapi lazimnya. Seperti itu.

P : Kalau boleh tahu gimana cara Bapak memimpin keluarga?

N : Kalau menurut saya ya, cara bapak saya memimpin keluarga cukup baik, karena bapak saya, jika mengambil keputusan itu pasti keputusan bersama. Dan juga mengajarkan anaknya itu untuk bersikap jujur dan tidak mau apa namanya, contoh kayak berantem gitu. Nah, dia melarang, seperti itu.

P : Terus gimana cara orang tua kamu memperlakukan dan mendidik anak-anaknya? Apakah ada perbedaan antara ke anak laki-laki dengan ke anak perempuan?

N : Kalau untuk itu pasti ada ya. Kan dimana laki-laki itu pasti diajarkan lebih keras daripada perempuan. Karena, untuk laki-laki itu, ya biasanya memang keraslah untuk laki-laki. Karena kan secara fisik kan laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Dan sementara perempuan itu pasti cenderung lebih lembut lah untuk pengajarannya. Contoh semisal untuk laki-laki 5, ya perempuan 2 gitu. Pasti ada perbedaanlah untuk itu.

P : Berarti kalau di rumah diajarkan ya kalau misalnya perempuan harus bangun pagi terus masak, trus beres-beres rumah gitu?

N : Ya kalau untuk itu selagi bisa dikerjakan bersama, ya dikerjakan bersama seperti itu.

P : Oke berarti nggak ada perbedaan ya, mau anak laki-laki juga disuruh harus bangun pagi, beres-beres rumah gitu?

N : Iya.

P : Oke. Kalau misalnya di lingkungan perkuliahan atau komunitas kamu ada enggak yang membeda-bedakan peran antara perempuan dan laki-laki?

N : Kalau selama saya kuliah atau pun ikut komunitas, ya untuk perbedaan peran tidak ada sih. Jadi semua seperti disamaratakan. Contoh kayak ketua panitia, itu kan enggak mutlak harus laki-laki. Walaupun laki-laki biasanya menjadi ketua, seperti itu. Masih ada kemungkinan untuk perempuan jadi ketua, seperti itu dia.

P : Oke. Menurut kamu gimana sih seharusnya orang tua memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan supaya setara?

N : Kalau menurut saya, saya sebagai anak, dan perlakuan orang tua menurut saya untuk keluarga saya sudah pas sih. Jadi, ya kita enggak bisa menyamakan perbuatan orang tua kita, kita sebagai laki-laki dan saudara kita sebagai perempuan. Karena bagaimanapun laki-laki kan cenderung lebih kuat, sementara perempuan jadi kelembutan, seperti itu. Jadi tidak mungkin kita sebagai laki-laki, gimana bilangannya ya? Misalnya gak mungkin perlakuan kita sebagai laki-laki disamakan dengan perempuan, ya karena secara fisik pun kan sudah berbeda dan untuk perasaan juga kan berbeda. Gitu.

P : Kalau terkait ini, kesempatan yang dikasih orangtua kayak sekolah, mau merantau, atau kerja, karier itu gimana?

N : Oh, kalau untuk seperti pendidikan, berkarier itu, memang kalau orang tua itu tidak membeda-bedakan untuk itu. Karena seperti yang saya bilang tadi, orang tua saya itu mengajarkan untuk, untuk pendidikan itu harus disamakan seperti itu. Jadi, semisal kalau kita perempuan, atau adik kita perempuan itu mau kuliah ya, dipersilahkan. Tidak, tidak harus. Ya tamat SMA, ya sudah selesai gitu, laki-laki harus kuliah, tidak. Jadi disamakan untuk pendidikan.

P : Oke. Di keluarga kamu sendiri anak perempuan itu harus ini enggak, harus dikasih tanggung jawab mengurus orang tua?

N : Untuk sekarang sih tidak ya. Tidak belum ada lah tanggung jawab itu harus perempuan, tidak ada.

P : Oke. Punya kenalan enggak yang mengalami hal yang sama dengan yang dialami Sarma?

N : Sepenglihatan saya, di rumah maupun di lingkungan, tidak ada sih, tidak ada.

P : Tidak ada ya yang, yang dia enggak bisa merantau karena harus mengurus orang tua?

N : Tidak ada.

P : Di keluarga kamu ada ini enggak ada ajaran atau didikan, kalau jadi perempuan itu tidak boleh melawan dan harus menuruti perkataan orang tua?

N : Kalau di keluarga saya itu, perempuan itu dibebaskan untuk berekspresi. Jadi tidak ada larangan.

P : Oke. Gimana perempuan di keluarga kamu bertindak, apabila memiliki pemahaman yang berbeda dengan laki-laki di rumah?

N : Biasanya kalau kakak saya itu memiliki pandangan yang berbeda dengan adiknya laki-laki, ya didiskusikan dengan orang tua. Baik ayah maupun ibu. Dan nanti ayah dan ibu itu biasanya akan, bagaimana ya? Akan memutuskan, seperti itu. Ya, jika memang semisal pandangan kakak itu

lebih bagus daripada pandangan kami laki-laki, ya pasti yang diambil dari pandangan si kakak seperti itu. Jadi mengambil pandangan yang terbaik.

P : Pertanyaan terakhir. Kemaren nonton film Ngeri-Ngeri Sedap itu lewat apa?

N : Kemarin itu nonton film Ngeri-Ngeri Sedap itu di bioskop, di... Di mana kemaren ya? Ya pokoknya di bioskop lah.

P : Ada kendala enggak selama nonton film?

N : Kemarin cukup tenang sih, jadi penonton juga rata-rata kondusif. Jadi kalau pas ketawa semuanya ketawa, waktu diam ya diam, waktu terharu, juga terharu gitu. Jadi enggak ada yang pas orang lagi terharu, dia ketawa. nggak ada seperti itu. Jadi mengikuti alur lah.

P : Kalau hal-hal yang sulit dimengerti nggak ada?

N : Hal-hal yang sulit dimengerti? Contohnya gimana ini?

P : Misalnya ada istilah yang gak diketahui atau apa gitu?

N : Kalau untuk istilah-istilah itu kebetulan karena saya memang di lingkungan Batak, jadi saya paham semua mengenai, baik istilah maupun adat di film tersebut.

P : Oke selesai. Terima kasih ya Devryan sekali lagi karena sudah mau menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi sebagai data penelitian saya.

N : Iya, sama-sama.